

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan global yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya penggunaan produk plastik sekali pakai.⁽¹⁾ *World Bank* melaporkan bahwa timbunan sampah global diperkirakan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 atau meningkat sekitar 81% apabila tidak disertai pengelolaan yang memadai.⁽²⁾ Peningkatan timbunan sampah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek kebersihan lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi tantangan bagi keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat secara global.⁽³⁾ Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi salah satu isu lingkungan yang memerlukan perhatian serius dalam upaya mencapai pembangunan keberlanjutan.⁽⁴⁾

United Nations Environment Programme (UNEP) menyebutkan bahwa sampah plastik menjadi salah satu jenis sampah yang paling sulit dikendalikan karena memiliki sifat sulit terurai dan dapat bertahan lama di lingkungan.⁽⁴⁾ Produksi plastik global saat ini mencapai lebih dari 400 juta ton per tahun dan hampir 50% di antaranya merupakan plastik sekali pakai yang langsung menjadi limbah setelah digunakan, sementara hanya sekitar 9% yang berhasil didaur ulang secara global.⁽³⁾ Peningkatan penggunaan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari menyebabkan jumlah sampah plastik terus meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan

yang semakin sulit dikendalikan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai.⁽⁵⁾

Akumulasi sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan.⁽⁶⁾ Sampah plastik yang terbuang ke lingkungan dapat menyumbat saluran drainase sehingga meningkatkan risiko terjadinya genangan dan banjir, mencemari tanah, sungai, dan wilayah pesisir, serta mengganggu keseimbangan ekosistem perairan.⁽⁷⁾ Selain itu, sampah plastik dapat menyebabkan kematian biota laut akibat tertelan atau terjerat oleh material plastik serta kontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman dan perairan.⁽⁸⁾

Permasalahan pencemaran plastik di lingkungan perairan menjadi perhatian global karena jumlah sampah plastik yang masuk ke laut terus meningkat setiap tahunnya.⁽⁹⁾ Diperkirakan sekitar 8-11 juta ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahunnya dan sekitar 80% di antaranya berasal dari aktivitas daratan yang terbawa melalui aliran sungai menuju wilayah pesisir dan laut.⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Meijer, dkk (2021) menunjukkan bahwa sekitar 1.000 sungai di dunia berkontribusi terhadap hampir 80% pencemaran plastik di lautan.⁽¹⁰⁾ Sampah plastik yang berada dalam waktu lama di lingkungan dapat mengalami fragmentasi menjadi partikel plastik berukuran sangat kecil yang dikenal sebagai mikroplastik.⁽¹⁰⁾ Keberadaan mikroplastik di lingkungan perairan menjadi perhatian karena berpotensi masuk ke rantai makanan melalui berbagai organisme perairan pada akhirnya dapat terpapar kepada manusia.⁽¹¹⁾ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan sungai dan pesisir memiliki kerentanan yang tinggi terhadap akumulasi pencemaran sampah plastik yang berasal dari aktivitas manusia di daratan.⁽¹⁰⁾

Selain memberikan dampak terhadap lingkungan, pengelolaan sampah plastik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan masyarakat.⁽⁶⁾ Praktik pembakaran sampah plastik secara terbuka masih banyak dilakukan dan dapat menghasilkan berbagai senyawa berbahaya, seperti dioksin dan furan, yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan sistem pernapasan dan berbagai masalah kesehatan lainnya.⁽¹²⁾ Penumpukan sampah di lingkungan juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit serta menurunkan kualitas sanitasi lingkungan permukiman.^(2,5,13) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah menerapkan upaya pengurangan penggunaan plastik dan pemanfaatan kembali sampah, tetapi praktik pemilahan dan daur ulang masih relatif rendah.^(1,14) Penggunaan plastik sekali pakai, pembakaran sampah secara terbuka, serta pembuangan sampah tanpa pengelolaan yang sesuai masih ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat.⁽¹²⁾ Perbedaan praktik pengelolaan sampah tersebut menunjukkan adanya variasi perilaku antar rumah tangga dalam mengelola sampah plastik yang dihasilkannya.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga tidak selalu sama.^(15,16) Penelitian yang dilakukan oleh Francisia, dkk (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, serta ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.⁽¹⁵⁾ Penelitian Rahmawati, dkk (2024) menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.⁽¹⁷⁾ Penelitian Nanda, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Di sisi lain, penelitian Arti, dkk (2024) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan

sampah menggunakan metode 3R.⁽¹⁶⁾ Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitar.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga.⁽¹⁸⁾ Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dampak sampah plastik serta pentingnya pengurangan penggunaan plastik, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sehingga mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.⁽¹⁸⁾ Selain pengetahuan, sikap terhadap pengelolaan sampah plastik juga berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam menerima dan menerapkan perilaku pengelolaan sampah plastik yang benar.⁽¹⁸⁾ Individu yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah plastik cenderung lebih bersedia melakukan pengurangan penggunaan plastik, memilah sampah, serta membuang sampah secara tepat.⁽¹⁹⁾

Tingkat pendidikan juga turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku kesehatan.⁽²⁰⁾ Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan lingkungan.⁽²⁰⁾ Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi serta kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan, termasuk dalam pengelolaan sampah plastik rumah tangga.⁽²⁰⁾

Selain faktor yang berasal dari individu, perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.⁽²¹⁾ Ketersediaan sarana dan prasarana seperti tempat sampah, fasilitas pengumpulan sampah, serta sistem pengangkutan yang

memadai dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara tepat.⁽¹⁹⁾ Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam menerapkan perilaku pengelolaan sampah plastik yang baik meskipun memiliki pengetahuan dan sikap yang positif.⁽¹⁹⁾

Dukungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penguat yang berperan dalam pembentukan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.⁽²²⁾ Keluarga sebagai lingkungan terdekat dapat memberikan dorongan, pengingat, serta membentuk kebiasaan dalam melakukan pengurangan penggunaan plastik dan pengelolaan sampah yang lebih baik.⁽²²⁾ Adanya dukungan dari anggota keluarga dapat membantu mempertahankan perilaku pengelolaan sampah plastik sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.⁽²²⁾

Kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga dapat dijelaskan melalui teori PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh *Lawrence Green*.⁽²³⁾ Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*.⁽²³⁾ *Predisposing factors* merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, seperti pengetahuan, sikap, dan karakteristik tertentu yang dapat mendorong terbentuknya suatu perilaku. *Enabling factors* berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan *reinforcing factors* merupakan faktor penguat yang berasal dari lingkungan sosial, seperti dukungan keluarga maupun orang-orang terdekat.⁽²³⁾

Teori PRECEDE-PROCEED telah banyak digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat, termasuk perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga.⁽¹⁷⁾ Berdasarkan teori

tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan, faktor pemungkin berupa ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor penguat berupa dukungan keluarga. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga.

Permasalahan pengelolaan sampah plastik juga menjadi tantangan di Indonesia.⁽²⁴⁾ Indonesia termasuk salah satu negara dengan kontribusi timbulan sampah plastik yang cukup besar di dunia.⁽⁸⁾ Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 24 juta ton per tahun dan sekitar 56,71% berasal dari aktivitas rumah tangga.⁽²⁴⁾ Menurut laporan *World Risk Poll* (2024) menempatkan Indonesia ke dalam salah satu negara di dunia dengan limbah rumah tangga yang paling didominasi oleh plastik, dimana 76% rumah tangga melaporkan plastik sebagai jenis sampah yang paling umum dibuang.⁽¹²⁾ Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan salah satu kontributor utama timbulan sampah di Indonesia, termasuk sampah plastik domestik.⁽²⁵⁾

Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, hanya sekitar 37,8% rumah tangga di Indonesia yang memiliki pengelolaan sampah yang tergolong baik, sementara sebagian besar lainnya masih melakukan pengelolaan sampah yang belum sesuai dengan prinsip pengelolaan berkelanjutan.⁽²⁶⁾ Data SKI tahun 2023 juga menunjukkan bahwa sebanyak 57,2% rumah tangga di Indonesia masih menggunakan metode pembakaran terbuka sebagai cara utama pemusnahan sampah.⁽²⁶⁾ Temuan tersebut sejalan dengan laporan *World Risk Poll* (2024) yang mencatat bahwa sekitar 48% rumah tangga di Indonesia masih membakar sampah mereka.⁽¹²⁾ Tingginya praktik pembakaran

sampah dan masih rendahnya penerapan pengelolaan sampah rumah tangga yang ramah lingkungan menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan akibat sampah plastik di Indonesia.

Permasalahan sampah juga masih menjadi tantangan di berbagai provinsi di Pulau Sumatera, termasuk Provinsi Sumatera Barat.⁽²⁴⁾ Berdasarkan data SIPSN tahun 2025, timbulan sampah di Provinsi Sumatera Barat mencapai 669.142 ton per tahun, lebih tinggi dibandingkan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera, seperti Riau sebesar 520.771 ton per tahun, Sumatera Selatan sebesar 383.097 ton per tahun, Bengkulu sebesar 220.360 ton per tahun, dan Jambi sebesar 65.464 ton per tahun.⁽²⁴⁾ Tingginya timbulan sampah tersebut memerlukan upaya pengelolaan yang memadai untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Namun, berdasarkan data SKI tahun 2023, sebagian besar rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat masih melakukan pengelolaan sampah dengan cara dibakar, yaitu sebesar 63,6%, sedangkan proporsi rumah tangga yang melakukan daur ulang, pembuatan kompos, dan penyetoran ke bank sampah masih sangat rendah.⁽²⁶⁾ Selain itu, masih terdapat rumah tangga yang membuang sampah ke kali atau selokan maupun membuang sampah sembarangan.⁽²⁶⁾ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya timbulan sampah di Provinsi Sumatera Barat belum diimbangi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang ramah lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko pencemaran akibat sampah, termasuk sampah plastik.⁽²⁷⁾

Selain tingginya timbulan sampah, pencemaran akibat sampah plastik di lingkungan perairan juga telah ditemukan di wilayah Sumatera Barat.⁽²⁸⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Harmedi dkk. (2024) melaporkan adanya keberadaan mikroplastik di kawasan Teluk Bungus dengan kelimpahan sebesar $301,11 \pm 87,98$ partikel.⁽²⁸⁾ Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pencemaran plastik telah memberikan dampak terhadap lingkungan perairan di Sumatera Barat. Meskipun penelitian ini tidak mengukur mikroplastik, keberadaan pencemaran tersebut menunjukkan pentingnya upaya pengendalian sampah plastik dari sumbernya, terutama yang berasal dari aktivitas rumah tangga.

Sebagai kota dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang menghasilkan timbulan sampah yang relatif lebih tinggi dibandingkan kota lainnya.⁽²⁴⁾ Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbulan sampah di Kota Padang mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sebesar 234.973 ton pada tahun 2022, meningkat menjadi 236.296 ton pada tahun 2023, menurun menjadi 229.840 ton pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 244.179 ton pada tahun 2025.⁽²⁴⁾ Jika dibandingkan dengan kota lain di Provinsi Sumatera Barat, jumlah timbulan sampah Kota Padang juga merupakan yang tertinggi dengan rata-rata mencapai 668,98 ton per hari, sedangkan Kota Bukittinggi menghasilkan sekitar 134,71 ton per hari dan Kota Payakumbuh sebesar 96 ton per hari.⁽²⁴⁾ Besarnya timbulan sampah tersebut menunjukkan bahwa Kota Padang menghadapi tekanan pengelolaan sampah yang lebih besar dibandingkan beberapa kota lainnya di Provinsi Sumatera Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga memiliki peran penting dalam mendukung upaya pengurangan timbulan sampah dan pencegahan pencemaran lingkungan.

Sebagai kota pesisir, Kota Padang memiliki karakteristik lingkungan yang rentan terhadap pencemaran perairan karena dialiri oleh 21 Daerah Aliran Sungai (DAS), yang terdiri dari atas 16 sungai kecil dan 5 sungai besar.⁽²⁹⁾ Tingkat kerentanan masing-masing sungai berbeda-beda, terutama di pengaruhi oleh kepadatan aktivitas permukiman dan berbagai kegiatan domestik di sekitarnya.⁽²⁹⁾ Di antara seluruh aliran sungai tersebut,

salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi adalah DAS Batang Arau.⁽³⁰⁾ Berdasarkan data indeks kualitas air tahun 2024, sebagian besar aliran Sungai Batang Arau tidak memenuhi baku mutu sehingga menjadikannya sebagai sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di Kota Padang.⁽³¹⁾ Sungai Batang Arau melintasi kawasan permukiman padat dan bermuara langsung ke wilayah pesisir, sehingga menjadikan bagian hilir sungai sebagai daerah yang menerima akumulasi berbagai bahan pencemar yang terbawa dari wilayah hulu.⁽³²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Meijer dkk. (2021) menunjukkan bahwa sungai merupakan salah satu jalur utama transportasi sampah menuju wilayah pesisir dan laut, di mana kawasan hilir dan muara memiliki kerentanan penumpukan limbah domestik yang jauh lebih tinggi dibandingkan bagian hulu.^(10,33) Kondisi akumulatif ini menyebabkan kawasan hilir DAS dan pesisir menjadi wilayah krusial dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan, termasuk pencemaran akibat sampah plastik.

Secara administratif, Kelurahan Batang Arau berada di Kecamatan Padang Selatan.⁽³⁴⁾ Berdasarkan Statistik Potensi Desa Kota Padang Tahun 2025, terdapat 8 kelurahan di Kecamatan Padang Selatan yang mengalami pencemaran air dan 7 di antaranya berkaitan dengan aktivitas rumah tangga. Laporan tersebut secara spesifik memasukan Kelurahan Batang Arau sebagai salah satu wilayah yang mengalami pencemaran air akibat aktivitas rumah tangga.⁽³⁵⁾ Aktivitas rumah tangga yang dimaksud mencakup seluruh sisa buangan kegiatan rumah tangga yang masuk kedalam lingkungan perairan, baik berupa limbah cair maupun limbah padat seperti sampah rumah tangga.⁽³⁵⁾ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat masih memberikan tekanan terhadap kualitas lingkungan di wilayah Kecamatan Padang Selatan. Oleh karena itu,

pengelolaan sampah plastik rumah tangga menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam upaya menjaga kualitas lingkungan di wilayah tersebut.

Di antara beberapa kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Selatan, Kelurahan Batang Arau dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai kawasan hilir dan muara DAS Batang Arau yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir.⁽³⁶⁾ Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.175 jiwa yang terdiri dari 1.545 kepala keluarga serta terbagi ke dalam 4 RW dan 19 RT.⁽³²⁾ Pada tahun 2025, kepadatan penduduk di wilayah ini mencapai sekitar 15.132 jiwa/km² yang menunjukkan bahwa Kelurahan Batang Arau merupakan kawasan permukiman yang cukup padat. Berdasarkan standar timbulan sampah perkotaan menurut SNI 3242:2008 sebesar 0,7 kg/orang/hari, jumlah penduduk tersebut diperkirakan menghasilkan sekitar 3,62 ton sampah per hari.⁽³⁷⁾ Besarnya potensi timbulan sampah tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki kontribusi yang penting terhadap pengelolaan sampah di wilayah ini.

Selain memiliki karakteristik sebagai kawasan hilir DAS dan pesisir, kondisi pengelolaan sampah di Kelurahan Batang Arau juga menghadapi keterbatasan sarana pendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, pengumpulan sampah dilakukan melalui sistem pengangkutan menggunakan becak motor yang beroperasi setiap hari dengan titik pengumpulan tertentu. Namun, di wilayah ini belum terdapat Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS3R) maupun bank sampah. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa pemilahan sampah di tingkat rumah tangga belum dilakukan secara optimal, di mana sampah plastik masih dicampur dengan sampah organik dan masih terdapat masyarakat yang melakukan pembakaran sampah di area

terbuka akibat keterbatasan akses penjemputan sampah di beberapa gang padat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pengelolaan sampah yang ada belum mampu mendorong penerapan pengelolaan sampah rumah tangga yang ramah lingkungan, sehingga upaya pengurangan sampah dari sumber masih sangat bergantung pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkannya termasuk sampah plastik.

Berbagai penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah rumah tangga selama ini umumnya dilakukan pada masyarakat secara umum dan lebih banyak membahas pengelolaan sampah rumah tangga secara keseluruhan.^(15,16) Penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian pada masyarakat yang tinggal di kawasan hilir daerah aliran sungai dan wilayah pesisir yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap akumulasi pencemaran lingkungan juga masih jarang dilakukan. Perbedaan hasil penelitian mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian lebih lanjut pada karakteristik wilayah yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga pada masyarakat yang tinggal di kawasan hilir DAS dan pesisir, khususnya di Kelurahan Batang Arau Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Tahun 2026”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga memiliki peran penting dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan, khususnya pada kawasan hilir DAS dan pesisir seperti Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Perilaku tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat sebagaimana dijelaskan dalam teori PRECEDE-PROCEED *Lawrence Green*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

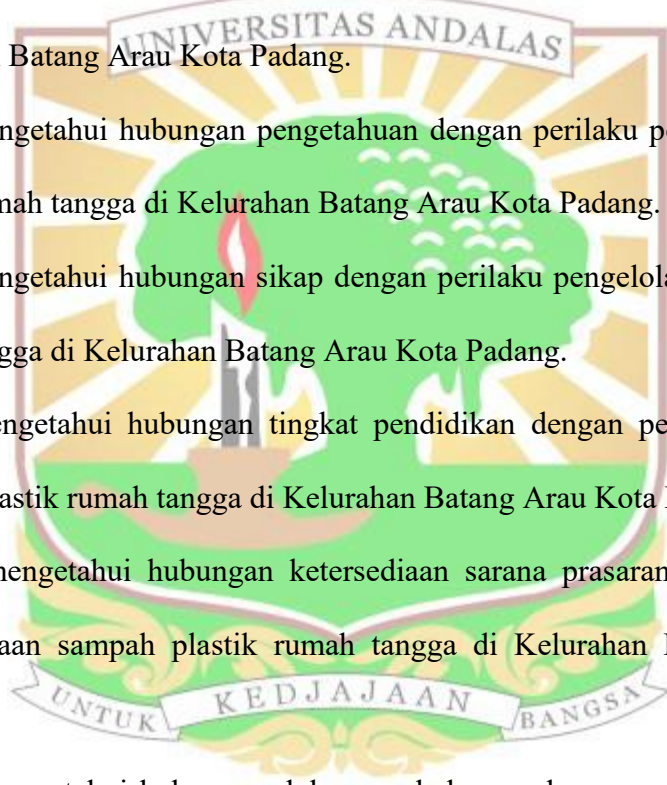
1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pengelolaan sampah plastik di rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan kepala keluarga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap kepala keluarga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan kepala keluarga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana prasarana pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada kepala keluarga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
8. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
9. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
10. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.
11. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga pada kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan pesisir dengan menggunakan pendekatan teori *Lawrence Green*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam penerapan prinsip *Waste Hierarchy* sebagai dasar penilaian kualitas perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model perilaku pengelolaan sampah plastik berbasis faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat di tingkat rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga atau perilaku kesehatan lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih kompleks, seperti analisis multivariat atau intervensi berbasis perubahan perilaku. Secara Akademis, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur lokal mengenai perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga pada daerah DAS dan pesisir, khususnya Kota Padang.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

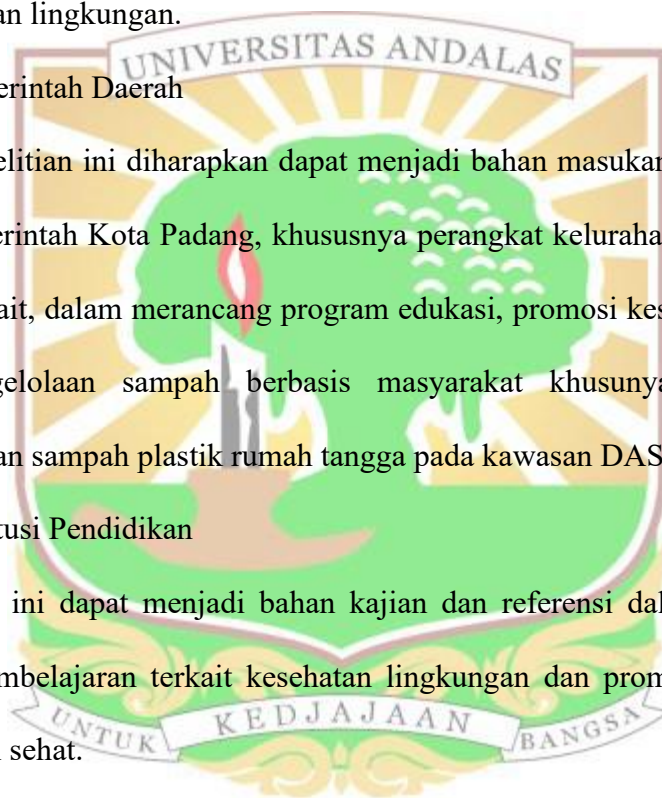
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Batang Arau mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik rumah tangga sesuai prinsip *Waste Hierarchy*, melalui penggunaan kembali, daur ulang, dan pembuangan sampah yang benar guna mengurangi pencemaran lingkungan.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Kota Padang, khususnya perangkat kelurahan, puskesmas, serta dinas terkait, dalam merancang program edukasi, promosi kesehatan lingkungan, dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat khususnya terkait program pengelolaan sampah plastik rumah tangga pada kawasan DAS dan pesisir.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam pengembangan materi pembelajaran terkait kesehatan lingkungan dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang pada bulan Februari-Juni 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu pengamatan. Variabel independen

dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga, perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (*reduce*), penggunaan kembali plastik (*reuse*), pemilahan dan penyaluran sampah plastik untuk didaur ulang (*recycle*), serta perilaku pembuangan sampah plastik (*disposal behavior*).

Sampah plastik rumah tangga dalam penelitian ini dibatasi pada sampah plastik yang dihasilkan dari aktivitas domestik sehari-hari seperti kantong plastik, botol plastik, gelas plastik, kemasan makanan dan minuman, sachet, sedotan, serta jenis plastik sekali pakai rumah tangga lainnya. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang mewakili rumah tangga di Kelurahan Batang Arau. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang mengacu pada teori *Lawrence Green*, meliputi faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) serta data sekunder yang diperoleh dari kantor Kecamatan Padang Selatan, Kelurahan Batang Arau, Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk melihat hubungan antar variabel penelitian.